

TNI dan Tren Ancaman

TENTARA Nasional Indonesia (TNI) adalah satu entitas yang terdoktrin secara kuat, yang terimplementasi dalam pola pikir, pola ucap, dan pola tindak para anggotanya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari norma universal dalam konsep doktriner yang berlaku bagi semua prajurit, anggota militer tetap harus melihat dunia nyata yang pada gilirannya akan memaksa untuk berpikir. Isu utama yang dihadapinya dalam hal ini tak hanya "membunuh" atau "dibunuh" musuhnya, melainkan juga "bertahan" atau "mati" oleh perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Profesionalisme

Tugas TNI ke depan menjadi kian kompleks. Tantangan keluar, TNI dihadapkan pada perkembangan lingkungan strategis global dan kawasan yang diwarnai ketidakpastian. Penggunaan instrumen kekuatan untuk menyelesaikan persoalan antar-bangsa masih menjadi alternatif utama. Perdamaian menjadi sesuatu teramat mahal dan sulit diwujudkan.

Dalam perkembangan global, persepsi kekuatan militer telah digantikan oleh kekuatan ekonomi secara signifikan sehingga keamanan internasional seolah-olah tidak memerlukan lagi kekuatan tradisional militer. Namun, pada kenyataannya, negara besar hampir di seluruh belahan dunia berbagai secara diam-diam meningkatkan kekuatan militernya. Fenomena ini menjadikan perkembangan lingkungan strategis harus mendapatkan perhatian serius oleh berbagai pihak. Bentangan geografis dan jumlah penduduk serta sumber daya alam yang me-



Dini Dewi Heniarti

Dosen Pascasarjana
Universitas Islam Bandung

limpah menjadi keunggulan komparatif yang tidak dipunyai negara lain. Konstelasi geografis yang memegang posisi kunci meniscayakan Indonesia berpikir cerdas atas takdir geopolitik, agar wilayah NKRI tidak menjadi *buffer zone* (wilayah penyangga), atau bahkan sekadar lapangan tempur saja (*proxy war*). Sasaran medan perang baru adalah melemahkan ideologi, menghancurkan *food security*, menciptakan ketergantungan *food* dan *energy security*, kontrol ekonomi dan penguasaan sumber daya alam. Untuk menghadapi "perang" perebutan sumber daya alam dan pusat perebutan pengaruh geopolitik para adidaya serta pusat gravitasi perdagangan. Indonesia sebagai salah satu negara khatulistiwa memiliki potensi vegetasi sepanjang tahun.

Sejumlah konflik tradisional di berbagai belahan dunia, seperti di Semenanjung Korea, Kashmir dan Israel-Palestina; proliferasi senjata pemusnah massal, baik oleh negara maupun aktor bukan negara; serta *intra-state conflict* atas dasar etnisitas dan agama. Di sisi lain, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan gelombang reformasi politik yang berakhir pada *civil war* di sejumlah negara di Afrika Utara dan Timur Tengah, juga telah menambah daftar panjang karakteristik era *warm peace*. Suatu era saat situasi dunia tidak dalam keadaan perang (ala Perang Dunia I dan II), namun belum sepenuhnya aman

dan damai. Dengan memahami dimensi penugasan TNI dengan luasnya spektrum ancaman pertahanan dan tantangan keamanan maka penataan doktrin menjadi langkah yang fundamental sebelum transformasi menyentuh aspek-aspek lainnya. Doktrin harus dinamis, mengikuti perkembangan situasi dari masa ke masa. Jika saat ini ditemukan bukti empiris baru yang dengan sendirinya menganulir bukti-bukti terdahulu, maka harus berani untuk melakukan penyesuaian dan perubahan secara substansial.

Arah kebijakan pertahanan negara Indonesia saat ini telah berubah dari *threat based planning* ke *capabilities based planning*. Pekerjaan selanjutnya adalah kesepakatan sebagai bangsa untuk memahami persepsi ancaman yang sebenarnya sedang dihadapi dalam waktu dekat. Perlu disikapi juga dampak tersebarnya enam puluh persen kekuatan militer AS. Indonesia sudah terkurung oleh pangkalan-pangkalan AS sejak titik di Diego Garcia, Christmas Island, Coco Island, Darwin, Guam, Filipina, terus berputar hingga ke Malaysia, Singapore, Vietnam, hingga Kepulauan Andaman dan Nicobar.

Tantangan intervensi asing, baik untuk memecah belah NKRI maupun hasutan agar wilayah-wilayah terluar merdeka. TNI juga harus adaptif terhadap pergolakan geopolitik internasional, terutama yang irisannya dengan Indonesia. Cina yang

mengklaim wilayah perairan Natuna sebagai wilayah tradisional pencarian ikan para nelayannya. Setiap saat siap memanas dan TNI harus ambil peran di sana. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan tiga hal penting yaitu: komitmen kebijakan pemerintah, pembangunan gelar kekuatan TNI, dan pembangunan nasional. Pada tahun politik TNI juga dihadapkan pada kemungkinan rusuhnya daerah-daerah rawan. TNI masih harus diuji oleh kelompok kriminal dan separatis bersenjata (KKSBB).

TNI dengan segala kekuatan hirarki dan strukturisasinya tetap harus adaptif dengan segala perubahan yang terjadi. Pemimpin militer sebagai pilar utama tegaknya jati diri keprajuritan di mana pun dituntut untuk dapat menjaga nilai-nilai ini agar tetap solid.

Jati diri TNI adalah tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Dengan demikian, hal yang fundamental dan elementer dalam regenerasi kepemimpinan TNI adalah tetap terpeliharanya nilai yang terkandung dalam jati diri TNI tersebut. Oleh karena itu, pencantuman elemen jati diri TNI secara lengkap dan utuh sangatlah penting agar tidak tergiring pada pemahaman yang rancu dan orientasi kepemimpinan TNI ke depan tidak bias. Profesionalisme TNI bersandar kepada ukuran jati diri, karakter yang secara alami ada sejak kelahirannya.

Software TNI seluruhnya berdasar kenyataan, khususnya peristiwa revolusi fisik. *Software* yang sistemik itu bisa dibeber dari makro ke mikro, Sapta Marga di pucuk, Pinaka Baladika berisi nilai-nilai kejiwaan yang harus dilakoni sebagai implementasinya dan sistem ope-

Ole-Ole

Persib

PERSIB derita
kerugian besar.
- Sanksina mani seueur atuda.

Bantuan

BANTUAN jangan
berkedok kampanye.
- Kudu ikhlas tina hate.

Resah

MASYARAKAT seki-
tar rel resah.
- Masalahnya kompleks.

Si Kabayan

rasi yang terdiri atas sistem. Prinsip profesionalisme juga mensyaratkan TNI untuk tidak berpolitik. Gagasan menerapkan prinsip profesionalime adalah syarat untuk membentuk prajurit yang profesional bukan pretorian yang identik dengan prajurit yang berpolitik. Dengan kondisi ini, Indonesia seyogianya mereposisi arah kebijakan luar negeri dan pertahanan Indonesia yang lebih tegas, strategis dalam menyikapi perubahan konstalasi politik di kawasan.

Persoalan paling mendasak dan menjadi kewajiban sipil adalah perumusan dan penyusunan landasan serta kerangka hukum yang mengatur peran dan posisi TNI dalam konteks tugasnya sebagai garda terdepan bangsa untuk menjalankan misi pertahanannya. TNI harus dibentuk sebagai tentara profesional yang memiliki kemampuan outward looking defences. Selamat Hari Jadi TNI, semoga semangatmu tetap membara.
